

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya anak adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi karena memiliki harkat dan martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Anak bukan hanya sasaran dari tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak adalah generasi penerus bangsa yang selayaknya mendapatkan hak dan kebutuhan secara memadai (Permatasari et al., 2017). Jika melihat kasus di Indonesia saat ini kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus tertinggi di Indonesia. Salah satu kekerasan yang dilakukan kepada anak adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi dimanapun, oleh siapapun baik itu teman, keluarga bahkan guru sekalipun dan kerap kali anak tidak menyadari tindakan tersebut yang dilakukan itu termasuk kekerasan atau tidak (Arif et al., n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukannya suatu tindak pencegahan terhadap pelecehan seksual terhadap anak salah satunya melalui pendidikan seks agar pengetahuan anak mengenai pendidikan seks tidak minim.

Minimnya pengetahuan anak dalam pendidikan seks mengakibatkan anak mudah dipengaruhi agar mau melakukan sesuatu yang diperintahkan dan dipaksa oleh pelaku kejahatan seksual. Anak merupakan individual yang unik dan memiliki perbedaan karakter pada tiap anaknya, sehingga dalam pemberian sentuhan dan stimulasi harus memperhatikan tahapan dan karakteristik setiap anaknya. Selain itu, anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pelecehan seksual karena anak selalu dianggap sebagai sosok yang lemah atau yang tidak memiliki daya untuk melawan dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya (Wahyu Agustina & Kusumaning Ratri, 2018). Oleh karena itu, anak harus dilindungi dan diberikan pendidikan seks agar anak dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan sehingga anak dapat bertumbuh kembang dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas V (usia 11 tahun) di salah satu SD yang berada di Kelurahan Jatinegara bahwa

pengetahuan pendidikan seks masih sangat rendah. Hal ini tampak dari masih banyak siswa yang belum paham mengenai apa itu pubertas, ada yang masih belum mengetahui perubahan fisik setelah mengalami pubertas, masih banyak yang belum paham mengenai pelecehan seksual namun beberapa sudah ada yang mengetahui pelecehan seksual seperti disentuh, *bullying*, dipukul, dilecehkan dan lain sebagainya. Beberapa siswa pun ada yang pernah mengalami pelecehan seksual bagi siswa perempuan ada yang disentuh dadanya. Bagi siswa laki-laki ada yang disentuh bagian sensitif, mendapatkan tindakan pelecehan fisik. Ada juga siswa yang mengalami pelecehan secara fisik yang dilakukan oleh temannya. Setelah ditanya lebih lanjut oleh peneliti mengenai bentuk perlindungan diri seperti apa yang anak lakukan ketika mengalami tindakan seperti itu, anak ada beberapa yang sudah berani untuk melawan, belajar bela diri, dan meminta tolong. Namun, masih ada yang tidak berani untuk melaporkan tindakan seperti itu. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa masih kurangnya pemberian materi mengenai pendidikan seks kepada siswa sehingga diperlukan pendidikan seks yang sesuai dengan perkembangan siswa di sekolah dasar.

Pendidikan seks sangat penting untuk diberikan pada siswa. Namun pada nyatanya, fakta yang sangat memprihatinkan ketika melihat kondisi anak-anak saat ini yang tengah terancam dalam mempertahankan dirinya baik karena paksaan atau karena sama-sama suka saat melakukan tindakan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak usia sekolah dasar guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak pentingnya menjaga dan cara melindungi organ tubuhnya dari pelaku tindak kejahatan seksual. Pendidikan seks bukan hanya tentang bagaimana cara melakukan seks ataupun menyangkut ciri-ciri kodrat biologis yang sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Seks merupakan konstruksi yang meliputi masalah etika, moral, lingkungan sosial dan budaya (Masitoh & Hidayat, 2020a). Serta, pendidikan seks itu meliputi cara bagaimana seorang anak bisa menjaga tubuhnya. Pendidikan seks pada anak sejak sekolah dasar merupakan salah satu upaya pencegahan anak agar tidak melakukan perilaku seksual beresiko di masa pubertasnya.

Pendidikan seks pada anak di sekolah dasar dapat diberikan dalam bentuk pembekalan kepada anak dengan pemberian pemahaman tentang seks berdasarkan berbagai pandangan seperti agama, budaya, norma, serta membentuk ruang komunikasi antar anggota keluarga tentang seks yang aman dan nyaman. Lalu, penyesuaian penjelasan pendidikan seks dengan tingkat pemahaman anak, pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak juga harus dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pendidikan seks yang telah disebutkan dapat berkontribusi untuk memproteksi anak sejak dini dalam lingkungan yang rentan terjadinya kejahatan perilaku seksual (Joni & Surjaningrum, 2020). Selain itu, memberikan perlindungan kepada anak juga dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memperkuat lingkungan yang melindungi anak dari segala kekerasan khususnya pelecehan seksual,

Calderone dalam (Camelia Lely & Nirmala Ine, n.d.) berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan pembelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, serta menciptakan pemahaman terhadap diri sendiri dan menanamkan rasa hormat dan menghargai diri sendiri untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggungjawab sosial terutama dalam seksualitas. Demikian pendidikan seksual dapat dimaknai sebagai upaya memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek seksual, pengertian jenisnya (seks, seksualitas dan gender), serta akibat dari perilaku seksual beresiko yang meliputi bidang biologis, psikologis dan psikososial, dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama sehingga hormat dan menghargai diri sendiri. Oleh karena itu, pendidikan seksual sangat diperlukan bagi anak-anak dengan tujuan membimbing dan mengasuh seorang anak agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seksual sehingga dapat menyalurkannya secara baik, benar dan tidak ilegal (Camelia Lely & Nirmala Ine, n.d.).

Korban kekerasan terhadap anak tidaklah sedikit, menurut data yang dikumpulkan oleh SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online untuk Perlindungan Perempuan dan Anak) pada tahun 2021 yang diolah oleh Litbang

*Kompas.com*, jumlah kasus dan korban kekerasan terhadap anak 2019-2022. Pada tahun 2019 terdapat jumlah kasus kekerasan seksual sebesar 11.600 dengan jumlah korban 12.623. Pada tahun 2020 terdapat jumlah kasus 11.583 dengan jumlah korban 12.389. Tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu dengan jumlah kasus 14.244 dengan jumlah korban 15.280. Tahun 2022 terjadi penurunan yang sangat signifikan dengan jumlah kasus 7.261 dengan jumlah korban 7.566. Kekerasan terhadap anak menurut tempat kejadian tahun 2019-2021. Tahun 2019 untuk tempat terjadinya kasus tersebut, di sekolah dan Lembaga pendidikan kilat dengan presentase 10,48%, fasilitas umum 15,04%, rumah tangga 43,56%, tempat kerja 0,98% dan lainnya 29,96%. Pada tahun 2020 tempat terjadinya kasus kekerasan seksual di rumah tangga sebesar 47,50%, fasilitas umum 15,34%, sekolah dan Lembaga pendidikan kilat 6,92%, tempat kerja 0,89% dan lainnya 29,35%. Pada tahun 2021 tempat terjadinya kasus kekerasan seksual di rumah tangga sebesar 48,68%, fasilitas umum 15,21%, tempat kerja 1,07% dan lainnya 30,20%. Kekerasan terhadap anak menurut jenis kekerasannya pada tahun 2020 didapati sebesar 64,70% dengan jenis kasus seksual, 19,40% dengan jenis kasus fisik, 18,31% psikis, 5,78% penelantaran, 1,42% tindak pidana perdagangan orang, 0,89% eksploitasi anak, dan 7,50% lainnya.

Kasus pelecehan seksual pada anak sangat mengkhawatirkan berbagai kalangan karena sampai saat ini masih sering terjadi di lingkungan masyarakat. Dilansir dari *Nusantara.Kompas.com* yang ditulis tanggal 8 Januari 2024, kasus yang terjadi pada November 2023 yaitu sebanyak 15 siswa sekolah dasar di Yogyakarta menjadi korban pelecehan seksual terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Kasus ini bermula dari perbuatan seorang guru yang berstatus tenaga pengajar tidak tetap di sekolahnya. Pelaku diduga melakukan perbuatan cabul dan tidak pantas terhadap anak muridnya seperti, memegang organ vital, mengajak nonton film dewasa, sampai mengajak anak-anak memesan layanan seks melalui aplikasi. Kasus lainnya terjadi di Bogor dilansir dari *ReJabar* yang ditulis pada 12 September 2023. Sebanyak 14 siswi sekolah dasar di Bogor diduga menjadi korban oleh wali kelas di SDN Pengadilan 2 Bogor.

Berbagai uraian kasus pelecehan seksual di atas dilatarbelakangi oleh adanya keterbatasan dalam kemampuan intelektual serta rendahnya mobilisasi dan akses untuk mendapatkan informasi yang seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hal tersebut menyebabkan siswa rentan menjadi korban pelecehan seksual. Siswa dengan kemampuan intelektual yang rendah memiliki berbagai permasalahan dalam memahami suatu informasi termasuk segala hal yang berhubungan dengan seksualitas, penilaian terhadap situasi pemicu terjadinya pelecehan seksual seperti berkaitan dengan respon yang tepat untuk dilakukan ketika berada pada situasi yang beresiko menyebabkan pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual dapat terjadi karena korban sedang sendiri, diiming-iming suatu barang, ancaman bahkan pelecehan terjadi secara terang-terangan. Tidak hanya itu pelecehan seksual terjadi dari tontonan yang anak lihat, seperti televisi yang menayangkan film sinetron untuk usia dewasa sudah diminati anak. Perkembangan zaman dan berbagai kemajuan pada bidang teknologi dan informasi dapat memberikan kemudahan dan kebebasan anak dalam mengakses informasi untuk menunjang pendidikan atau status sosial yang salah digunakan anak untuk mengakses hal-hal diluar pelajaran (Khairunnisa Sani Atha et al., n.d.). Kurangnya kontrol atau pengawasan orang tua dalam penggunaan gawai serta pengaksesan informasi melalui internet dan kurangnya hubungan yang dekat kepada orang tua (Elok Permatasari et al., 2019). Adapun faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual antara lainnya adalah faktor sosial. Penyebab pelecehan terhadap anak diantaranya yaitu, norma sosial dimana tidak adanya kontrol sosial pada tindakan pelecehan seksual pada anak-anak. Nilai-nilai sosial, dimana hubungan anak dengan orang dewasa seperti hirarki sosial pendidikan di masyarakat dan ketimpangan sosial seperti banyak ditemukan bahwa para pelaku dan juga korban *child abuse* kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah (Amelia et al., 2017).

Elly Risman berpendapat bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada anak disebabkan salah satunya oleh orang tua yang kurang memiliki komunikasi yang benar, baik dan menyenangkan. “Anak perlu diberi pengetahuan dan keterampilan menjaga diri, diberi kemampuan berfikir kritis, dan sebagai orang

tua harus membuat anak merasa berharga”. Anak juga harus dibekali agar bijak dalam penggunaan teknologi yang ada, menjaga diri terhadap segala kemungkinan ancaman bahaya pelecehan dan pemerkosaan, dan dapat memilih lingkungan pertemanan yang baik (Muamal Gadafi et al., 2019).

Tindakan kekerasan seksual memberikan efek yang menyakitkan saat sedang berlangsung dan sesudahnya meninggalkan luka dramatis dan konsekuensi yang menetap, menghambat perkembangan, kemampuan belajar dan prestasi di sekolah anak dan seringkali berlangsung seumur hidup (Amelia et al., 2017). Mengingat kekerasan seksual memiliki dampak yang serius baik bagi emosional dan fisik. Secara emosional anak sebagai korban dalam pelecehan seksual akan mengalami depresi, stress, adanya goncangan jiwa atau tekanan, perasaan bersalah serta menyalahkan diri sendiri, adanya rasa takut akan hubungan dengan orang lain atau yang baru dikenal trauma (Noviana, 2015, hal. 19). Secara fisik dapat dilihat dari lebam karena paksaan oleh pelaku. Banyaknya bahaya yang disebabkan dari kekerasan seksual ini maka perlu penanganan dan pemberian pengetahuan terhadap anak agar terhindar dari tindakan pelecehan seksual.

Pencegahan yang dapat dilakukan dari pelecehan seksual yaitu dengan cara memberikan pengetahuan mengenai seks dari instansi pendidikan kepada siswa agar terhindar terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, dengan begitu anak menjadi mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pendidikan mengenai bahaya ataupun dampak dari pelecehan seksual, serta menanamkan sikap berani untuk bersikap tegas dengan melakukan perlawanan dan menunjukkan sikap yang tidak takut atau membela diri ketika pelecehan seksual itu terjadi.

Guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk bergaul atau bersosial secara sehat atau harus dapat menentukan pertemanan yang baik dan memberikan dampak positif bagi dirinya (Ain et al., n.d.). Fokus dari pendidikan seks ini tidak hanya dengan pengetahuan organ reproduksi, namun

terkait etika dan moral agar seorang anak tidak salah dalam menggunakan organ tersebut. Masa transisi siswa di sekolah dasar kelas V menunjukkan bahwa perlu adanya pengenalan berbagai hal terkait organ reproduksi yang diperoleh dari pendidikan seks. Pendidikan seks diduga dapat berpengaruh dalam mencegah dan memberikan bekal perlindungan diri pada siswa sekolah dasar kelas V. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh edukasi seksual terhadap perlindungan diri dari pelecehan seksual pada siswa kelas V di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas pendidikan seks sangat penting bagi siswa sekolah dasar terutama dikelas tinggi karena pada usia tersebut sudah mulai memasuki masa remaja awal. Sehingga dengan adanya pendidikan seks dapat membantu siswa menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Dalam hal tersebut, guru harus menjadi fasilitator dan sumber informasi yang terpercaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan seksual atau menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah dilakukan beberapa penelitian menggunakan pengaruh pemberian pendidikan seksual terhadap kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh (Amalia Endra et al., 2018), edukasi seksual untuk siswa sekolah dasar di pesisir Kabupaten Lamongan melalui media boneka dan lagu (Ichda Wahyuni et al., 2023), pengaruh sex education terhadap pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada siswa sekolah dasar (Iriyani, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada proses strategi pemberian materi dengan menggunakan modul yang dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai bentuk upaya perlindungan diri siswa dari pelecehan seksual. Pendidikan seks dan perlindungan diri dari pelecehan seksual juga memiliki pengaruh positif namun data ataupun penelitian terkait edukasi seksual di sekolah dasar masih tergolong kurang sedangkan kasus pelecehan pada siswa sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan

perlu adanya kajian tentang edukasi seksual terhadap perlindungan diri pada siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perlindungan Diri dari Pelecehan Seksual Pada Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Jatinegara”. Upaya yang dilakukan adalah pemberian pendidikan seks menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dan menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Beberapa dampak kasus yang terjadi mengenai pelecehan seksual di SD Jakarta khususnya wilayah sekitar Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur.
2. Faktor penyebab terjadinya kasus pelecehan seksual yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar.
3. Bentuk pencegahan dan perlindungan diri yang sudah diberikan di Sekolah Dasar.
4. Peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks menggunakan strategi peneliti.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup kepada pengaruh pendidikan seks terhadap perlindungan diri dari kekerasan seksual pada kelas V di SDN Kelurahan Jatinegara.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti berfokus pada dua konsep variabel yaitu kemampuan pemahaman seksual dan perlindungan diri dari pelecehan seksual. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan rumusan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh pendidikan seks terhadap perlindungan diri dari kekerasan seksual pada siswa kelas V SDN di Kelurahan Jatinegara?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seks terhadap perlindungan diri pada siswa kelas V di sekolah dasar. Sebagai upaya preventif dari terjadinya kekerasan seksual pada siswa di sekolah dasar.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini di harapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah khazanah pengetahuan bagi tenaga pendidik khususnya mengenai pendidikan seks dan perlindungan diri dari kekerasan seksual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan riset lebih dalam terkait pendidikan seks dan perlindungan diri dari tindakan kekerasan seksual di lingkungan sekolah dasar.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi partisipan dalam menambah ilmu terkait perlindungan diri disamping peningkatan informasi mengenai pengetahuan seksual agar dapat terhindar dari tindakan kekerasan seksual.

### **2. Kegunaan Akademis**

#### **a. Kegunaan bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga kepada peneliti sehingga dapat menjadi acuan dalam melakukan pengembangan penelitian serupa khususnya di sekolah dasar.

#### **b. Kegunaan bagi Peserta didik**

Hasil penelitian ini diharapkan agar peserta didik mendapat pengetahuan yang lebih terkait bagaimana caranya untuk menjaga dan

memberikan perlindungan diri bagi dirinya dari tindakan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah.

**c. Kegunaan bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan membantu guru dalam memberikan informasi seksualitas kepada seluruh siswa melalui pendidikan seks sehingga mempermudah guru dalam mengurangi tingkat kekerasan seksual yang terjadi di sekolah.

**d. Kegunaan bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan keterampilan perlindungan diri yang sebelumnya tidak tahu dan yang sudah tahu menjadi tahu terkait seksualitas sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual.

